

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku bugis merupakan salah satu suku yang berada pada provinsi Sulawesi selatan yang terletak pada jajaran selatan pulau Sulawesi. Suku Bugis-Makassar dikenal dengan upacara adat pernikahannya. Sebagai pelengkap penampilan dari upacara pernikahan yang di miliki masyarakat bugis, perhiasan menjadi salah satu simbolik penampilan yang digunakan oleh kedua mempelai. Dalam perancangan suatu perhiasan selalu dikaitkan pada motif dan bentuk desain perhiasan dari masa lampau. Menurut *Bruce W. Carpenter* dalam buku *Ethnic Jewelry from Indonesia* mengatakan bahwa sulit untuk membedakan bentuk atau motif perhiasan yang dapat dikategorikan kedalam makna *symbolic* atau sebagai kekuatan spiritual. Bentuk desain perhiasan masa lalu biasanya merupakan modifikasi dari bentuk tubuh manusia ataupun hewan, hal ini berdasar oleh kepercayaan yang dimiliki. Contohnya *hairpin* yang berbentuk kepala burung yang dimiliki suku bugis makassar yang memiliki makna “*head is the seat of the soul*”. Selain itu, motif yang ada pada perhiasan juga merupakan hasil hubungan antara bentuk dan motif yang dimiliki oleh arsitektur bangunan yang ada pada istana kerajaan raja bugis. Motif pada perhiasan juga didapatkan melalui adaptasi dari tumbuhan seperti motif hias bunga *Parenteng* yang digambarkan ke bentuk bunga menjalar yang dianggap sebagai lambang dari pohon hidup yang menguasai dunia.

Perhiasan sudah dikenal sebagai benda untuk melengkapi penampilan atau mempercantik diri. Perhiasan tidak dapat dipisahkan dari gaya hidup seseorang dan perhiasan dapat mencerminkan sifat individu yang memakainya. Pada fashion industri saat ini, perhiasan kontemporer selalu memiliki daya tarik dan selalu menjadi trend pada setiap zaman karena sifat kontemporer yang tidak terikat oleh suatu aturan-aturan zaman. Perkembangan perhiasan kontemporer di Indonesia masih sangat kecil, *Wallace Chan* (2014) dalam rangkaian *world tour Biennale des Antiquaries* di Jakarta mengatakan bahwa Indonesia belum memiliki kolektor perhiasan kontemporer, menurutnya konsumen di Indonesia

dalam tahap awal (pengenalan) dalam koleksi perhiasan kontemporer. Masih sulit untuk bisa memahami dan merasakan perbedaan perhiasan kontemporer yang bernilai seni tinggi. Memiliki karakter desain yang bebas, dan inovatif. Dengan sifat konsep desain kontemporer akan lebih mudah untuk digabungkan dengan pola ataupun potongan tertentu pada desain perhiasan yang akan dikembangkan. Namun, pada sebuah desain kontemporer selalu ditemukan pola ataupun potongan yang cenderung pada permainan pola geometrik, tegas dan feminin.

Berdasar pada pengembangan desain cincin pernikahan adaptasi bentuk kujang yang di lakukan oleh Ihsan Almarsus (2019) berpendapat bahwa “Seiring dengan perkembangan zaman di mana budaya dari barat masuk ke Indonesia secara perlahan-lahan mengikis nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh para nenek moyang bangsa Indonesia. Oleh karena itu sangat perlu dilestarikan budaya-budaya yang ada di Indonesia melewati produk-produk yang biasa digunakan sehari-hari seperti perhiasan”. Kebudayaan daerah merupakan kebudayaan yang khas yang hanya didapatkan pada suatu daerah tertentu. Perhiasan memiliki motif dan desain yang selalu berevolusi setiap waktu. Desain baru terhadap perhiasan saat ini selalu memiliki karakter kuat, termasuk pada desain perhiasan yang mengangkat motif dan desain perhiasan masa lalu. Salah satu suku yang memiliki desain perhiasan yang serupa dengan desain perhiasan suku lain ialah suku bugis. Perhiasan yang dimiliki oleh suku bugis memiliki kedekatan khusus terhadap perhiasan yang dimiliki oleh suku minangkabau, hal ini dikarenakan oleh sejarah pengenalan islam di sulawesi yang dilakukan oleh suku minangkabau. Perhiasan suku bugis memiliki karakter yang dipadukan dengan motif bunga dan kaligrafi arab. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin melakukan perancangan perhiasan (*necklace, bracelet & earring*) dengan jenis perhiasan kontemporer guna memperkenalkan dan menyentuh minat konsumen terhadap perhiasan kontemporer sebagai media pengenalan budaya/suku bugis yang memiliki nilai budaya dan desain seni yang tinggi.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dibahas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan penelitian, sebagai berikut:

1. Pola atau Potongan pada desain kontemporer hanya terfokus pada pola geometrik, tegas dan feminin.
2. Perhiasan kontemporer dapat diakui sebagai perhiasan yang bernilai seni dan unik oleh konsumen.
3. Ornament dan motif khas daerah digunakan sebagai upaya pengenalan kebudayaan suku bugis.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah melakukan identifikasi, maka penulis dapat membuat rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang akan dilakukan dalam perancangan perhiasan kontemporer tersebut?
2. Bagaimana cara untuk memperkenalkan *value* desain pada perhiasan kontemporer kepada konsumen Indonesia?
3. Bagaimana pemilihan ornament ataupun bentuk yang sesuai untuk diaplikasikan kedalam desain perhiasan kontemporer?

1.4 Batasan Masalah

Dalam suatu kajian, diperlukan sebuah batasan maka, batasan masalah pada laporan ini ialah :

1. Desain difokuskan pada jenis perhiasan kontemporer.
2. Jenis perhiasan terdiri dari *necklace*, *bracelet* dan *earrings* dengan material silver.
3. Target pasar perancangan ialah perempuan (dewasa)
4. Warna perhiasan berdasar pada warna perhiasan tradisional bugis yaitu emas.
5. Perancangan berdasar pada pemilihan ornament dan motif perhiasan suku bugis.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai gambaran umum yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, dan batasan masalah. Latar belakang berisikan fenomena yang diambil sebagai bahan kajian. Untuk identifikasi masalah merupakan asumsi pada lingkup pembahasan, sedangkan rumusan masalah merupakan acuan uraian latar belakang yang dituliskan dalam bentuk pertanyaan dan batasan masalah merupakan lingkup kajian yang akan dibahas dalam laporan tugas akhir.

BAB II KAJIAN UMUM

Pada BAB 2 ini berisi penjelasan yang memuat analisis yang dituangkan dalam beberapa sub-bab sesuai dengan keperluan. Seperti Landasan teoritik yang mendukung perancangan dari teori-teori tertentu, landasan empirik yang merupakan didapatkan dari pengumpulan data berupa observasi, studi, eksplorasi yang dilakukan di lapangan (bersifat faktual) dan gagasan awal perancangan yang merupakan benang merah dari hasil analisis teoritik dan empirik.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT

Pada bab ini, berisikan penjelasan dari tujuan dan manfaat penulisan atau kajian laporan tugas akhir yang masing-masing dibagi menjadi beberapa sub-bab.

Tujuan, dikategorikan menjadi 2 sub-bab yaitu: 1. Tujuan umum berupa penyelarasan terhadap identifikasi masalah, 2. Tujuan khusus berupa penyelarasan terhadap perumusan masalah. Dan Manfaat perancangan yang dibagi menjadi 3 sub-bab yaitu: 1. Manfaat bidang keilmuan, 2. Manfaat terhadap pihak terkait, 3. Manfaat bagi masyarakat umum.

BAB IV METODELOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

Pada bab ini memuat rancangan penelitian, rumusan operasional dalam variabel penelitian, cara mengumpulkan data oleh penulis dan penafsiran hasil perancangan.

BAB V PEMBAHASAN ANALISIS ASPEK DESAIN

Bab ini merupakan analisa perancangan segua kajian pertimbangan desain produk dari berbagai aspek. Aspek tersebut beraap aspek primer, aspek sekunder, aspek tersier dan hasil dari analisa hipotesa seperti 5W+1H, Term Of Reference hingga S.W.O.T.

BAB VI KONSEP PERANCANGAN DAN VISUALISASI KARYA

Pada bab ini, mencakup sebuah data yang benar ada dari gagasan awal hingga gagasan akhir perancangan. Selain itu, memuat aspek-aspek desain yang telah selesai dalam bentuk gambar 3D, gambar kerja, foto study model dan standar operasional pada produk.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, berisi sebuah kesimpulan dari pertanyaan yang dibahas pada bab sebelumnya dan ditulis secara jelas, dan berbobot. Serta berisi sebuah saran yang ditujukan untuk penulis selanjutnya jika ingin mengkaji judul yang sama.